

Strategi Memadukan Pembelajaran Bahasa Arab dan Pendidikan Islam Moderat di Pesantren Al- Ma'arif

Muhammad Said¹ Muhammad Makinuddin² Hani'atul Khoiroh³

¹ Universitas Kiai Abdullah Faqih; muhammaddias@gmail.com

² Universitas Kiai Abdullah Faqih; kinudd@gmail.com

³ Universitas Kiai Abdullah Faqih; khoirohhani@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Strategies; Integrating;
Islamic; Education; Learning

Article history:

Received 2025-12-31

Revised 2025-12-31

Accepted 2025-12-31

ABSTRACT

This study aims to examine and formulate integrative strategies for combining Arabic language instruction with moderate Islamic education in Islamic boarding schools as a means of cultivating students who are both linguistically proficient and characterized by wasathiyah (moderation). Employing a descriptive qualitative approach with a field research design, the study was conducted at Al-Ma'arif Islamic Boarding School in Jombang, East Java. Data were collected through participatory observation, semi-structured in-depth interviews, and document analysis involving 20 respondents, including Arabic language teachers, students, and institutional leaders. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, with validity ensured through triangulation and member checking. The findings reveal that the integration of Arabic learning and moderate Islamic education is implemented systemically through four interrelated components: curriculum integration, contextual-reflective instructional methods, the reinforcement of a moderate language environment (bi'ah lughawiyah), and holistic evaluation encompassing cognitive, affective, and social dimensions. Empirical evidence indicates that this integrative strategy not only enhances students' Arabic language competencies but also effectively internalizes values of Islamic moderation such as tolerance, justice, and balance thereby positioning Arabic as both an academic and moral-ideological instrument in fostering inclusive, critical, and peace oriented student character.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Said¹ Muhammad Makinuddin² Hani'atul Khoiroh³

¹ Universitas Kiai Abdullah Faqih; muhammaddias@gmail.com

² Universitas Kiai Abdullah Faqih; kinudd@gmail.com

³ Universitas Kiai Abdullah Faqih; khoirohhani@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan di pesantren memegang posisi penting dalam pembentukan karakter, penguasaan ilmu agama dan bahasa, serta dalam mendukung terwujudnya generasi Islam yang moderat dan berdaya saing (Laelatul Khotdriyah & Nita Yuli Astuti, 2024). Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan arus informasi, kemampuan santri untuk memahami literatur Islam klasik sekaligus berkomunikasi dalam kerangka keilmuan modern menjadi semakin relevan. Terlebih, penguasaan bahasa Arab bukan sekadar tuntutan akademis, tetapi berperan sebagai jembatan utama bagi santri dalam mendalami teks-teks Islam dan menjembatani dialog keagamaan. Oleh karena itu, strategi yang efektif dalam memadukan pembelajaran bahasa Arab dengan pendidikan Islam moderat di pesantren menjadi urgensi bagi pengembangan kualitas pendidikan pesantren di Indonesia. Sejumlah penelitian terkini telah mengulas bagaimana pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan di lingkungan pesantren.

Penelitian oleh Ahmad Fauzan menunjukkan bahwa faktor lingkungan bahasa, intensitas interaksi, dan praktik konsisten menjadi penopang utama dalam penguasaan bahasa Arab di pesantren (Imroatul Wakhidah, 2025). Sementara itu, Nur Aini dan Rahmad Hidayat menekankan pentingnya integrasi strategi pembelajaran bahasa Arab dengan konteks budaya lokal pesantren agar lebih efektif. Di sisi lain, kajian mengenai pendidikan Islam moderat dalam pesantren juga semakin berkembang. Misalnya, penelitian oleh M. Hasyim dan Lailatul Fitriyah mengulas peranan sistem pendidikan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi keagamaan melalui integrasi kurikulum dan keteladanan kiai. Selain itu, integrasi antara pendidikan agama Islam dan bahasa Arab dalam pembentukan karakter santri juga telah dikaji oleh Ahmad Zaini yang menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam mengaitkan nilai keislaman dan penguasaan Bahasa.

Namun demikian, yang masih sedikit adalah penelitian yang secara khusus mengkaji strategi memadukan pembelajaran bahasa Arab dengan pendidikan Islam moderat di pesantren secara sistemik yakni bagaimana aspek bahasa Arab dan moderasi Islam dikontekstualisasikan secara terpadu dalam satu kerangka strategi pembelajaran yang holistik (Rofiq, 2019). Dengan kata lain, penelitian sebelumnya masih cenderung memisahkan antara aspek bahasa Arab dan aspek pendidikan moderasi keagamaan, atau fokus pada salah satu aspek saja. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kontribusi orisinal melalui formulasi strategi yang memadukan pembelajaran bahasa Arab dengan pendidikan Islam moderat dalam konteks pesantren.

Penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan metode pembelajaran bahasa Arab atau praktik pendidikan moderasi secara terpisah, melainkan mengkaji bagaimana kedua dimensi tersebut dapat diintegrasikan mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran, hingga evaluasi dan kultur pesantren untuk menghasilkan santri yang tidak hanya kompeten secara bahasa Arab namun juga memiliki sikap moderat dalam beragama dan berinteraksi sosial. Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi kondisi pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan Islam moderat di pesantren, merumuskan strategi pembelajaran bahasa Arab yang dikaitkan secara eksplisit dengan agenda moderasi Islam, dan mengusulkan model integrasi pembelajaran bahasa Arab dengan nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang dapat diterapkan di pesantren (Suprpto, 2020). Melalui penelitian ini diharapkan pesantren dapat memperoleh panduan strategis yang lebih terarah dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab sekaligus memperkuat sikap moderasi Islam di kalangan santri.

Santri diharapkan tumbuh menjadi muslim moderat yang memiliki kompetensi bahasa Arab yang memadai, mampu mengakses literatur Islam dalam bahasa asli, dan terbuka dalam dialog antarbudaya serta antaragama. Secara ilmiah, tulisan ini memberikan kerangka konseptual integratif antara pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan Islam moderat yang masih sedikit dijumpai dalam literatur empiris, pemetaan empiris kondisi dan tantangan di pesantren dalam

mengimplementasikan kedua agenda tersebut, serta sumbangan pada pengembangan kajian pendidikan bahasa Arab dan pendidikan moderasi keagamaan di lembaga pesantren, yang dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan maupun aplikasi praktis di lapangan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (*field research*) untuk mengkaji secara mendalam fenomena pembelajaran bahasa Arab dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di pesantren, dengan tujuan memahami makna, pandangan, serta strategi integratif yang diterapkan oleh guru, kiai, dan santri dalam konteks alami dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Kabupaten Jombang, Jawa Timur, yang dipilih secara purposive karena memiliki program unggulan pembelajaran bahasa Arab berbasis muhadatsah dan tahfiz serta secara aktif mempromosikan nilai-nilai Islam wasathiyah melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kebangsaan. Subjek penelitian berjumlah 20 responden yang terdiri atas ustadz atau ustadzah pengajar bahasa Arab, santri senior dan junior, serta pimpinan madrasah diniyah, dengan penentuan jumlah berdasarkan prinsip data saturation. Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen pesantren dan literatur akademik, yang digunakan secara komplementer untuk memperkuat validitas temuan (Malik et al., 2025). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta peer debriefing. Tolok ukur keberhasilan strategi integratif ditentukan berdasarkan keterpaduan kurikulum, keterampilan berbahasa santri, sikap moderat santri, dan efektivitas strategi pembelajaran, dengan seluruh tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga verifikasi dan penarikan kesimpulan sesuai standar penelitian kualitatif lapangan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pesantren Al-Ma'arif di Jombang memiliki visi mencetak santri berakhlak karimah, berpengetahuan luas, dan berpandangan moderat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus pesantren, pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu program inti yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan, seperti *halaqah* kitab kuning, *muhadatsah* (percakapan), dan *tahfiz mufradat* (hafalan kosa kata). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara integratif, di mana setiap sesi pembelajaran bahasa Arab selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman moderat. Misalnya, ketika mengajarkan teks *naratif (qasas)*, ustadz memberikan contoh cerita yang menonjolkan nilai *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (keseimbangan). Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa dalam setiap diskusi bahasa Arab, santri diarahkan untuk memahami makna teks bukan hanya secara gramatikal (*nahwu sharaf*), tetapi juga nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

| Jenis Kegiatan | Frekuensi | Tujuan Pembelajaran | Integrasi Nilai Moderat |
|---------------------|---------------|--|--|
| Muhadatsah Harian | Setiap pagi | Melatih kemampuan komunikasi | Mengajarkan sopan santun dan empati |
| Kajian Kitab Turats | 3x per minggu | Analisis teks klasik | Penekanan pada prinsip <i>tawassuth</i> dan <i>tasamuh</i> |
| Tahfiz Mufradat | 2x per minggu | Penguasaan kosa kata | Dihubungkan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab |
| Diskusi Interaktif | 1x per minggu | Penerapan bahasa Arab dalam konteks sosial | Menanamkan dialog dan toleransi antarmazhab |

Tabel 1. Struktur Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Ma'arif

Dari hasil observasi, 87% santri menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab (dari kategori pasif ke aktif) setelah diterapkannya integrasi nilai moderat dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam moderat dilakukan secara eksplisit dan sistematis dalam materi, kegiatan, dan interaksi pembelajaran bahasa Arab. Para ustadz di ketiga pesantren berperan aktif sebagai role model dalam menanamkan prinsip *wasathiyah* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) melalui konteks kebahasaan yang mereka ajarkan. Para ustadz menjelaskan bahwa pendekatan ini sengaja dirancang untuk menjadikan bahasa Arab sebagai alat internalisasi nilai, bukan hanya sebagai media komunikasi atau kajian gramatika. Dengan kata lain, nilai-nilai moderasi tidak diajarkan sebagai "materi tambahan", tetapi dihadirkan melalui konteks dan makna yang melekat dalam aktivitas berbahasa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Syukri dan Khalifah (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai *value based Arabic learning* dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter sosial-keagamaan santri. Konsep ini berkembang di beberapa pesantren modern di Indonesia sejak tahun 2020-an, beriringan dengan gerakan *Peaceful Islam Literacy* yang menekankan pentingnya keterampilan berbahasa untuk mendukung narasi Islam yang ramah dan humanis (Effendi, 2021). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diarahkan untuk keunggulan akademik, tetapi juga sebagai medium diplomasi keagamaan yang santun. Temuan penting lainnya menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara penguasaan bahasa Arab dan peningkatan pemahaman terhadap teks-teks Islam moderat. Santri yang aktif mengikuti kegiatan *muhadatsah* (percakapan dalam bahasa Arab) dan *muthala'ah* (membaca teks) yang berfokus pada tema-tema moderasi Islam memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep wasathiyah, serta lebih berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat keagamaan yang berpotensi disalahartikan secara ekstrem.

Sebagai contoh, ketika santri membaca teks dari karya Yusuf al-Qaradawi *al-Wasathiyah fi al-Islam*, mereka tidak hanya memahami struktur kebahasaan teks, tetapi juga menginternalisasi makna substantifnya bahwa Islam menolak sikap *ghuluw* (berlebihan) dan *tanattu'* (kaku dalam hukum). Hal ini memperkuat temuan Fadlullah (2023) bahwa pemahaman teks Arab klasik secara moderat hanya dapat dicapai apabila santri memiliki kecakapan linguistik dan nalar kontekstual yang baik. Wawancara juga menunjukkan bahwa ustadz secara sadar menggunakan strategi "*ta'dib al-lughah*", yakni pembiasaan bahasa yang beradab, sebagai sarana menumbuhkan kesadaran nilai. Dalam setiap kegiatan komunikasi berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan guru menekankan aspek *husn al-khitab* (berbahasa baik dan sopan), adab *al-hiwar* (etika berdialog), dan *ta'bir bil-lughah al-silmiyyah* (ungkapan damai). Dalam diskusi kelompok terarah, para santri menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab telah mengubah cara mereka memahami ayat-ayat yang selama ini sering digunakan dalam konteks kekerasan atau intoleransi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kompetensi linguistik dapat berkontribusi langsung terhadap kompetensi keagamaan moderat (Wafa et al., 2024).

Secara umum, hasil lapangan memperlihatkan tiga pola internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran bahasa Arab di pesantren, pertama Internalisasi kognitif, yaitu penguatan konsep moderasi melalui teks, *mufradat* (kosakata), dan contoh kalimat yang bernilai etis. Kedua Internalisasi afektif, yaitu pembiasaan sikap moderat melalui interaksi sosial dan komunikasi antar-santri dalam bahasa Arab. Ketiga Internalisasi praksis, yaitu penerapan nilai moderat dalam kegiatan sosial, dakwah, dan aktivitas kebangsaan menggunakan bahasa Arab sebagai medium komunikasi. Ketiga bentuk internalisasi tersebut membuktikan bahwa pendidikan bahasa Arab di pesantren telah berkembang menjadi pendidikan karakter moderat berbasis linguistik, di mana bahasa menjadi instrumen pembentukan identitas keagamaan yang seimbang, inklusif, dan berorientasi pada kedamaian sosial.

DISCUSSION

Dari hasil analisis dokumen kurikulum, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Kabupaten Jombang, ditemukan bahwa strategi integrasi pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan Islam moderat dilaksanakan melalui empat komponen utama yang saling berkaitan secara sistemik: integrasi kurikulum, metode pembelajaran kontekstual-reflektif, penguatan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*), dan evaluasi holistik. Keempat komponen ini membentuk suatu model yang disebut peneliti sebagai Model Strategi Integratif Bahasa Arab dan Moderasi Islam (MSI-BAMI). Integrasi kurikulum merupakan dasar utama dari model ini. Kurikulum bahasa Arab di Pesantren Al-Ma'arif tidak berdiri sendiri, tetapi secara sistematis dihubungkan dengan kurikulum diniyah, khususnya pada mata pelajaran tafsir, akidah, dan fiqh (Maulidatuzzahro' & Saeful Anam, 2025).

Dalam dokumen kurikulum (Rencana Pembelajaran Semester dan Modul Guru), nilai-nilai moderasi seperti keadilan (*'adl*), toleransi (*tasamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*) dijadikan sebagai learning outcomes eksplisit. Sebagai contoh, pada tema pembelajaran *al-ikha' al-insani* (persaudaraan kemanusiaan), santri diharapkan tidak hanya mampu menerjemahkan dan memahami teks, tetapi juga menunjukkan sikap *ta'awun* (kerjasama) dan *ihsan* (berbuat baik) dalam interaksi social (Sumarto & Harahap, 2019). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak sekadar menekankan aspek kognitif linguistik, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan model integrasi ilmu dan nilai yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ta'dib* (pembentukan adab), bukan sekadar penguasaan ilmu. Di pesantren Al-Ma'arif, setiap unit pelajaran bahasa Arab diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual, sesuai dengan visi "membentuk santri yang fasih berbahasa, arif bersikap, dan damai dalam bertindak." Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat kontekstual dan reflektif, yakni guru mengaitkan teks-teks bahasa Arab dengan isu-isu sosial-keagamaan kontemporer (Mujahid, 2021).

Dalam wawancara, salah satu ustadz menjelaskan bahwa pembelajaran *muthala'ah* (membaca teks) sering menggunakan bahan bacaan bertema toleransi beragama, cinta tanah air (*hubb al-watan*), dan anti kekerasan. Metode ini mengadopsi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di mana pengalaman belajar dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan nyata. Namun, pesantren memodifikasinya menjadi CTL Islami, dengan menambahkan unsur refleksi spiritual (*tafakkur dan muhasabah*). Santri tidak hanya menafsirkan teks secara linguistik, tetapi juga merenungkan makna moralnya dalam konteks keindonesiaan. Selain diskusi reflektif, guru juga menggunakan teknik *role play* (bermain peran) dalam bahasa Arab. Dalam salah satu sesi observasi, santri diminta memerankan tokoh yang berbeda pandangan tetapi harus berdialog dengan adab dan bahasa santun (Fatih, 2024).

Kegiatan ini terbukti memperkuat adab *al-hiwar* (etika berdialog) dan melatih santri bersikap moderat dalam perdebatan. Lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) merupakan ruang praksis internalisasi nilai moderat. Di pesantren Al-Ma'arif, penggunaan bahasa Arab tidak terbatas di kelas, tetapi diterapkan di seluruh aktivitas harian seperti asrama, masjid, dan kegiatan organisasi santri. Di sinilah nilai-nilai *tawassuṭ* (moderat) dan *tasamuh* (toleransi) hidup dalam praktik komunikasi nyata (Faozi et al., 2024). Program harian seperti *hiwar yawmi* (percakapan harian) dan nashihah *lughawiyah* (nasihat kebahasaan) sering mengangkat tema persaudaraan, keadilan sosial, dan pentingnya menghargai perbedaan. Para guru menekankan bahwa berbahasa Arab dengan baik bukan hanya soal struktur, tetapi juga tentang *husn al-khitab* (berkata santun) dan *ta'bir silmi* (ungkapan damai). Kondisi ini sesuai dengan teori *linguistic relativity* (*hipotesis Sapir-Whorf*) yang menyatakan bahwa bahasa membentuk cara berpikir seseorang. Dalam konteks pesantren, ketika santri terbiasa menggunakan ekspresi yang damai dan inklusif dalam bahasa Arab, cara pandang mereka terhadap agama pun menjadi lebih seimbang dan rasional (Saibani, 2019).

Lingkungan bahasa juga diperkuat melalui kegiatan *Muhadarah* (pidato dalam bahasa Arab) bertema *al-ukhuwwah al-insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) dan *al-hiwar bayna al-adyan* (dialog

antaragama). Pengamatan menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan ini cenderung memiliki tingkat empati sosial dan kemampuan argumentatif yang lebih tinggi (Sitorus et al., 2023). Dengan demikian, *bi'ah lughawiyah* berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi pendidikan Islam moderat. Evaluasi di pesantren Al-Ma'arif tidak hanya mencakup kemampuan linguistik, tetapi juga perilaku moderat dan sikap sosial (Rasulyanti et al., 2025).

Penilaian dilaksanakan melalui tiga aspek evaluasi kognitif ujian lisan dan tulisan bahasa Arab untuk mengukur kemampuan nahwu, sharaf, dan keterampilan komunikatif. Evaluasi afektif observasi sikap santri dalam diskusi dan interaksi, dengan indikator seperti kesantunan berbahasa, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa konfrontasi (Sari & Mahyuddin, 2023). Evaluasi sosial praktis penilaian atas partisipasi santri dalam kegiatan sosial berbasis bahasa Arab seperti dialog perdamaian dan khithabah kebangsaan.

Sistem penilaian ini merujuk pada konsep penilaian autentik (*authentic assessment*) yang dikemukakan oleh Muijs dan Reynolds (2018), yaitu evaluasi yang mencerminkan kemampuan nyata peserta didik dalam konteks sosial dan moral (Puspitarini, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak sekadar menjadi sarana penguasaan kompetensi linguistik (*al-maharat al-lughawiyah*), tetapi juga sebagai media pembentukan karakter moderat santri. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, bahasa Arab berfungsi ganda: pertama, sebagai alat memahami sumber ajaran Islam; kedua, sebagai wahana internalisasi nilai-nilai etika sosial yang menumbuhkan sikap tawassuṭ (moderat), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran).

Bahasa Arab memiliki dimensi moral yang melekat dalam teks keagamaan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen internalisasi nilai Islam universal, seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*al-rahmah*), dan kebijaksanaan (*al-hikmah*). Oleh karena itu, mengajarkan bahasa Arab berarti juga mentransmisikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teksnya. Pandangan ini memperkuat posisi bahasa Arab sebagai instrumen moral (*moral instrumentality*) dalam pendidikan Islam moderat.

Konsep ini bersinggungan dengan teori *socio linguistic education* yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan nilai yang mengitarinya (Linda, 2023). Dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, setiap ujaran, teks, atau dialog menjadi ruang sosialisasi nilai moderasi. Ketika santri berlatih berdialog dengan tema *ta'awun* (kerjasama) atau *al-hiwar bayna al-adyan* (dialog antaragama), mereka sebenarnya sedang belajar tentang norma sosial Islam yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Lebih jauh, keterpaduan antara bahasa dan nilai moderasi di pesantren membentuk paradigma pendidikan karakter berbasis linguistik. Artinya, nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara verbalistik atau dogmatis, tetapi dihidupkan dalam praktik berbahasa.

Misalnya, melalui metode *muhadarah* (pidato dalam bahasa Arab) bertema "Perdamaian dalam Islam", santri belajar menginternalisasi adab *al-kalam* (etika berbicara) sekaligus membiasakan diri mengekspresikan gagasan dengan santun dan rasional. Bahasa bukan hanya sarana menyampaikan ide, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap seseorang. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab yang sarat nilai moral dapat menumbuhkan kesadaran berpikir moderat. Santri tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga kontekstual dan rasional (Listiana & Supandi, 2020).

Dalam praktiknya, pendekatan integratif ini melahirkan santri sebagai agent of moderation individu yang mampu menafsirkan teks keagamaan secara bijak dan menampilkan perilaku sosial yang damai. Santri dilatih untuk menghindari dikotomi ekstrem antara teks dan realitas sosial. Mereka tidak lagi sekadar *qari'* (pembaca) teks Arab, tetapi *fahim* (pemahami) dan *'amil* (pengamal) nilai-nilai Islam universal di dalamnya.

Selain itu, keterpaduan bahasa dan moderasi ini menjadikan pesantren memiliki peran strategis sebagai pusat *Islamic soft power*. Melalui bahasa Arab, pesantren menyebarkan gagasan *Islam rahmatan lil 'alamin* dengan pendekatan kultural dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan

temuan penelitian Mahmud Arif (2022) yang menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di pesantren efektif ketika dilakukan melalui pendekatan linguistik dan kultural, bukan semata doctrinal. Integrasi bahasa Arab dan nilai moderasi juga menegaskan fungsi pesantren sebagai lembaga peradaban (*madrakah al-ḥadarah*) bukan hanya tempat transmisi ilmu, tetapi juga transformasi nilai (Nurrohman & Alvarozi, 2023). Dengan mengajarkan bahasa Arab secara kontekstual, pesantren menciptakan kultur komunikasi religius yang berorientasi pada perdamaian dan kemanusiaan. Keterpaduan ini pada akhirnya menegaskan bahwa pendidikan bahasa Arab berbasis moderasi Islam adalah bentuk konkret dari pendidikan karakter berwawasan kebangsaan, yang menyiapkan santri menjadi warga yang beriman, berilmu, dan berakhlak *wasathiyah*.

Pendekatan ini bukan hanya relevan di era globalisasi, tetapi juga menjadi solusi terhadap tantangan ideologisasi ekstrem yang kadang menyusup ke lembaga pendidikan keagamaan. Efektivitas strategi integratif antara pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan Islam moderat di pesantren tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang bekerja secara simultan: kepemimpinan kiai yang moderat, kontekstualisasi materi pembelajaran, dan partisipasi santri dalam lingkungan bahasa. Kiai berperan sebagai figur keteladanan moral (*moral exemplar*) dalam sistem pendidikan pesantren (Alfiah, 2024).

Keberhasilan implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada sejauh mana kiai menampilkan sikap *wasathiyah* dalam keseharian. Dalam observasi lapangan, kiai di Pesantren Al-Ma'arif secara aktif membimbing guru bahasa Arab untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan dalam materi ajar. Peran kiai tidak hanya administratif, tetapi juga kultural dan spiritual menjadi pusat rujukan etika sosial santri. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa pendidikan pesantren akan berhasil apabila "dilandasi oleh keteladanan moral (*uswah ḥasanah*) dari para pengasuhnya, bukan semata sistem formal".

Sikap moderat kiai menciptakan atmosfer damai dan dialogis, yang secara tidak langsung membentuk perilaku santri untuk meniru cara berpikir dan berkomunikasi yang seimbang. Kepemimpinan kiai dalam konteks ini juga sejalan dengan konsep *transformational leadership in Islamic education*, di mana pemimpin pendidikan berfungsi mentransformasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, kiai menjadi penggerak utama dalam menumbuhkan habitus moderasi melalui keteladanan. Efektivitas integrasi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan materi bahasa Arab dengan isu sosial, budaya, dan kebangsaan yang relevan dengan kehidupan santri (Fransiska, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena santri tidak sekadar mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di balik teks.

Prinsip ini sesuai dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bahwa proses belajar akan efektif apabila peserta didik mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dan konteks kehidupan nyata. Dalam praktiknya, guru di Pesantren Al-Ma'arif sering menggunakan teks tema seperti *al-ta'ayush al-silmi* (koeksistensi damai) atau *al-wiḥdah al-waṭaniyyah* (persatuan nasional) untuk memperkuat kesadaran sosial santri. Pendekatan CTL ini kemudian dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam moderat, membentuk apa yang oleh peneliti disebut CTL Islami, yakni pembelajaran kontekstual yang menanamkan kesadaran spiritual dan moral.

Model ini terbukti efektif dalam mendorong santri berpikir kritis sekaligus reflektif terhadap realitas sosial, tanpa kehilangan identitas religiusnya. Faktor ketiga adalah partisipasi aktif santri dalam lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang moderat. Di Pesantren Al-Ma'arif, penggunaan bahasa Arab tidak hanya di kelas, tetapi juga di kegiatan asrama, masjid, dan forum organisasi. Interaksi ini melatih santri menggunakan bahasa Arab dengan etika dialog (*adab al-ḥiwar*) yang santun dan inklusif.

Kebiasaan berinteraksi dalam bahasa Arab yang damai menciptakan social habitus yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa perilaku seseorang dibentuk melalui observasi dan interaksi sosial di lingkungannya. Dengan demikian, *bi'ah lughawiyah* di pesantren berfungsi sebagai

laboratorium sosial tempat santri belajar praktik komunikasi moderat secara berulang. Bahasa menjadi sarana internalisasi nilai, sementara lingkungan menjadi wadah pembiasaan yang memperkuat nilai tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Aini & Hidayat (2024) .Yang menemukan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa Arab meningkat signifikan ketika dikaitkan dengan nilai-nilai sosial dan budaya pesantren. Penelitian mereka menekankan bahwa bahasa Arab menjadi sarana pembentukan karakter religius dan sosial. Namun, penelitian ini memperluas konteksnya dengan menambahkan dimensi moderasi Islam sebagai bingkai moral dan ideologis pembelajaran, bukan sekadar sosial budaya. Sebaliknya, penelitian ini berbeda dengan temuan Zaini (2024) yang melihat integrasi bahasa Arab dan pendidikan Islam hanya sebatas pada ranah kognitif dan penguatan karakter religius.

Dalam penelitian ini, integrasi tersebut diperluas hingga tataran praksis sosial, yaitu santri tidak hanya memahami nilai moderasi secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya melalui komunikasi harian dalam bahasa Arab seperti saat berdialog, berdebat, atau berpidato dengan bahasa santun. Lebih lanjut, model strategi integratif ini memperkuat teori Wasathiyah Education yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab (2024), yang menekankan bahwa moderasi Islam tidak cukup diajarkan secara normatif, tetapi harus “dihidupkan dalam cara berpikir dan berbahasa yang seimbang.”

Dengan kata lain, bahasa menjadi ekspresi konkret dari ideologi moderat itu sendiri. Penelitian ini memberikan implikasi strategis terhadap pengembangan sistem pendidikan pesantren di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan radikalisme dan disinformasi keagamaan di era digital. Pertama, kurikulum pesantren perlu diarahkan pada pendekatan integratif, di mana kemampuan akademik (penguasaan bahasa Arab) dikombinasikan dengan penanaman nilai moral (moderasi Islam).

Kedua, guru bahasa Arab perlu mendapatkan pelatihan pedagogik moderasi Islam, agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keadilan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Program pelatihan ini penting agar guru tidak hanya mengajar gramatika, tetapi juga menjadi fasilitator internalisasi nilai moderat. Ketiga, model integratif ini dapat dijadikan prototipe pendidikan pesantren moderat, yang dapat diadopsi oleh lembaga- lembaga lain sebagai model inovatif pendidikan Islam berkarakter damai.

Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik santri, tetapi juga membangun budaya damai dan toleran di lingkungan pesantren, memperkuat peran pesantren sebagai benteng moderasi Islam di Indonesia. Jika dibandingkan dengan Fauzan (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh keberadaan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) yang kuat, penelitian ini menambahkan dimensi baru: bahwa lingkungan bahasa menjadi lebih efektif ketika dibingkai oleh nilai-nilai moderasi Islam. Artinya, *bi'ah lughawiyyah* bukan hanya tempat berlatih komunikasi, tetapi juga media pembentukan karakter sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini melengkapi studi Hasyim & Fitriyah (2024) yang menyoroti pentingnya sistem pendidikan pesantren dalam menanamkan Islam moderat. Namun, penelitian mereka lebih menekankan pada aspek kurikulum dan manajemen kelembagaan (Hasanah & Sibilana, 2021). Penelitian ini justru menambahkan dimensi kebahasaan sebagai wahana praktis internalisasi nilai-nilai moderasi, yang secara empiris membentuk pola pikir dan perilaku santri dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa bahasa Arab bukan hanya instrumen akademik, tetapi juga instrumen ideologis dan moral. Bahasa berfungsi sebagai alat formasi ideologi moderasi Islam yang konkret dan aplikatif di pesantren.

4. CONCLUSION

Integrasi pembelajaran bahasa Arab dengan pendidikan Islam moderat di pesantren

merupakan model pendidikan yang efektif dan holistik dalam membentuk kompetensi linguistik sekaligus karakter moderat santri. Bahasa Arab tidak diposisikan semata sebagai alat penguasaan gramatika dan komunikasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai *wasathiyah*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Integrasi tersebut dilaksanakan secara sistematis melalui kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*), serta evaluasi yang menilai aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren, khususnya di Pesantren Al-Ma'arif, berperan strategis dalam membentuk kepribadian santri yang inklusif, kritis, dan berorientasi pada perdamaian, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi ideologis yang memengaruhi cara berpikir dan bersikap dalam beragama. Efektivitas model ini ditopang oleh tiga pilar utama, yakni keteladanan kiai sebagai figur moderat, kontekstualisasi materi pembelajaran dengan realitas sosial, serta penciptaan lingkungan bahasa yang mendukung praktik moderasi. Secara konseptual, pendekatan ini memperkaya kajian pendidikan Islam melalui penguatan hubungan antara kompetensi bahasa dan internalisasi nilai moderasi (*linguistic moderation nexus*), sehingga pendidikan tidak terfragmentasi antara aspek akademik dan moral. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penerapan kurikulum bahasa Arab yang integratif, peningkatan kapasitas pedagogik guru dalam moderasi Islam, serta dukungan kebijakan pemerintah sebagai upaya membentuk generasi muslim yang cerdas, toleran, dan berkontribusi bagi kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban.

REFERENCES

- Alfiah, A. (2024). Ekspedisi Penanaman Nilai Islam Moderat Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2). <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i2.123>
- Effendi, R. (2021). Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink). *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.9989>
- Faozi, I., Mubin, N., & Fuadi, S. I. (2024). Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.60>
- Hasanah, & Sibilana. (2021). Kultur digital sebagai solusi transformasi nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Dosen PMII*, 1(1).
- Imroatul Wakhidah. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1355>
- Laelatul Khotdriyah, & Nita Yuli Astuti. (2024). Pemanfaatan Media Digital Sebagai Strategi Untuk Mengembangkan Dakwah di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i2.659>
- Linda, L. (2023). Strategi Pembelajaran Dengan Memadukan Teknologi Dan Media. *KENDURI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.62159/kenduri.v3i2.973>
- Listiana, H., & Supandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman*, 7(2).
- Malik, M. A. M., Feri Riski Dinata, & Ali Kuswadi. (2025). Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren. *Islamic Management : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.63097/6m6rfrn42>

- Maulidatuzzahro', & Saeful Anam. (2025). Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.997>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2). <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nurrohman, W. M., & Alvarozi, M. Z. (2023). Penguatan Islam Moderat di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren Ponorogo. *Rausyan Fikri Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.62283/rijis.v1i1.4>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Rasulyanti, A., Jelita, A. V., Kusuma, R. T., Fatihah, S. R., & Darmadi, D. (2025). Belajar Matematika Tanpa Melihat: Peran Media Taktil dan Braille untuk Tunanetra. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.1041>
- Rofiq, A. (2019). Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.997>
- Saibani. (2019). Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Skr*, 1.
- Sari, D., & Mahyuddin, N. (2023). Strategi Pendekatan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4074>
- Sitorus, P., Sitingjak, E. K., & Lafau, B. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(2).
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01). <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Wafa, A., Thoyyib Madani, M., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>